Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 38388-38395

Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Dadu Pintar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Materi Keanekaragaman Budaya

Fatimatul Zahro[1], Yona Wahyuningsih[2], Asep Rudi Nurjaman[3]
[1]PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
Corresponding Author: fatimatulzahro45@upi.edu

Published: July, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa setelah memperoleh model problem based learning berbantuan media dadu pintar serta untuk melihat perbedaan antara siswa yang memperoleh model problem based learning berbantuan media dadu pintar dan model kooperatif learning berbantuan ular tangga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan nonequivalent control group design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata pada kedua kelas dengan posttest kelas eksperimen (79,10) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (78,75). Nilai signifikansi sebesar 0,650 lebih besar dari > 0,05 sehingga Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata antara siswa yang menggunakan model problem based learning berbantuan media dadu pintar dengan siswa yang menggunakan model kooperatif learning berbantuan ular tangga.
Kata Kunci: berpikir kritis, model pembelajaran, Problem Based Learning (PBL), IPS

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of critical thinking skills among elementary school students. The purpose of this study was to analyze the effect of the Problem Based Learning model assisted by Smart Dice media on students' critical thinking skills and to examine the differences between students who learned through the Problem Based Learning model assisted by Smart Dice media and those who learned through the Cooperative Learning model assisted by Snakes and Ladders media. The research employed a quasi-experimental method using a nonequivalent control group design. The sample consisted of fourth-grade elementary school students in Cileunyi District, Bandung Regency. The results showed an increase in the mean scores of both groups, with the experimental class obtaining a posttest mean score of 79.10, which was slightly higher than the control class mean score of 78.75. The significance value obtained was 0.650, which was greater than 0.05; therefore, H_0 was accepted and H_1 was rejected. This indicates that there was no significant difference in the average critical thinking skills between students who learned using the Problem Based Learning model assisted by Smart Dice media and those who learned using the Cooperative Learning model assisted by Snakes and Ladders media.
Keywords: critical thinking, learning model, Problem Based Learning (PBL), Social Studies.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kurikulum saat ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu menyatukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dimana saat ini disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Keterpaduan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi solusi dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi kemampuan berpikir kritis siswa (Kinanti, 2025). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar merupakan salah satu memainkan fungsi penting dalam menciptakan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan. Konsep-konsep sosial membuka wawasan siswa terhadap lingkungan sosialnya. Disamping itu juga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ini juga merupakan suatu ilmu yang didalamnya mempelajari tentang rumpun-rumpun kehidupan manusia didalam masyarakat, dimana konten dan konteksnya disesuaikan dengan kehidupan nyata yang ada. Gagasan pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya di Indonesia banyak mengadaptasi dari berbagai pemikiran Social Studies yang terjadi di luar negri (Parni, 2020). Pada

pembelajaran IPS juga didalamnya membahas bidang ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, yang saling dikaitkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seiring berjalannya waktu, pada saat ini pembelajaran abad ke-21, pendidikan yang berpusat pada siswa dan mengintegrasikan kecakapan 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, and creativity*) memungkinkan setiap siswa untuk berpikir kritis secara rasional dan menyeluruh dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran abad ke-21 siswa harus mempunyai karakteristik khusus seperti, (1) berpikir kritis, mempunyai kemauan dan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi, kreatif, kolaboratif dan inofatis. (2) mempunyai kemauan dan kemampuan literasi digital, media baru dan ict. (3) berinisiatif yang fleksibel dan adaptif (Syahputra, 2024). Berpikir kritis ini menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa khususnya pada saat kurikulum merdeka ini. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun dengan tetap mengutamakan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan penerapan kurikulum merdeka yaitu mengembangkan profil pelajar pancasila (Mery et al., 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengemukakan bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam mencapai tujuan dikembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang perlu diterapkan dan dibangun oleh pelajar Indonesia, yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotong royong, (3) Bernalar Kritis, (4) Berkebinekaan Global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif. Keenam Profil Pelajar Pancasila ini haruslah terbangun pada diri setiap siswa agar dapat menghadapi berbagai tantangan global saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena et al., 2021) pada salah satu SD Negeri di Provinsi Banten, kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV sebanyak 58% masih tergolong dalam kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih terdapat kesulitan dalam menganalisis hingga menyelesaikan suatu persoalan permasalahan dalam konteks dan konten pembelajaran. Kondisi ini juga bukan hanya ditemukan di satu wilayah saja melainkan terdapat di wilayah lain yang menunjukan kondisi siswa masih tergolong rendah pada kemampuan berpikir kritis ini. Sesuai dengan penelitian yang didapatkan oleh (Rini et al., 2024a) pada salah satu SD di Kabupaten Tangerang, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih kurang menguasai kemampuan berpikir kritis, siswa kesulitan dalam mengambil keputusan dalam memecahkan masalah dalam persoalan yang diberikan. Pada observasi dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suma & Ardana, 2025) pada kelas V SDN 5 Mamben Daya dan 4 Kecamatan Wanasaba, pada mata pelajaran IPS menunjukkan belum terlaksana secara maksimal baik dari segi guru maupun siswa, dalam hal ini Pemberian materi IPS ditekanan pada aspek materi yaang tergolong sangat satu arah, selain itu juga selama pembelajaran berlangsung siswa masih kurang diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam pembelajaran berlangsung, selain itu juga siswa masih sering beranggapan bahwa materi IPS hanya hafalan karena Masih sering disajikan melalui hafalan, pada pembelajaran IPS ini juga masih melaksanakan pola espository yang menekankan pada penguasaan terhadap materi sehingga pembelajarannya kurang optimal. Bedasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa khususnya di Indonesia masih rendah, utamanya pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Tentunya hal ini menjadikan perhatian yang cukup serius, mengingat kemampuan berpikir kritis ini menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21 ini. Berdasarkan hasil penelitian (Agustin, 2023) Pada pembelajaran IPS di sekolah dasar ini masih memiliki beberapa kendala yaitu seperti hasil belajar siswa yang kurang, kurangnya inovasi dalam membuat dan memanfaatkan media pembelajaran, hal ini disebabkan karena penyampaian materi yang dilaksanakan oleh guru hanya menggunakan satu metode sehingga terjadinya kepasifan siswa pada pelaksanaan pembelajaran, selain itu juga guru masih lebih banyak menggunakan buku sebagai media utama dalam penyampaian materi.

Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya permasalahan pada proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut umumnya terbagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari siswa. Faktor yang berasal dari siswa sangatlah menjadi acuan utama dalam menentukan motivasi belajar, kesiapan belajar, minat belajar, hingga gaya belajar siswa. Pada dasarnya siswa yang memiliki kesiapan, minat motivasi yang rendah, hasilnya pun akan tidak maksimal. Selain itu juga dari faktor yang berasal dari guru juga sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, hingga model pembelajaran yang ikut andil dalam mempengaruhi kualitas belajar siswa. Strategi, pendekatan, metode, hingga model pembelajaran yang tidak sesuai akan sulit dimengerti oleh siswa, dan pembelajarannya pun tidak akan efektif. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pemecahan masalah. Model pembelajaran *problem based learning* ini juga menggunakan masalah yang tidak mempunyai struktur tetap, sehingga siswa dapat mengeksplor dengan berbagai solusi yang tepat (Pitorini, 2025).Dalam Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat dilaksanakan juga menggunakan berbagai media pembelajaran untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta mempermudah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Giwangsa, 2021), media pembelajaran dapat membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi, dan meningkatkan motivasi belajar. Pada saat ini proses pembelajaran di sekolah dasar sering kali pembelajaran IPS dilakukan dengan tidak menggunakan media pembelajaran dan adapun media yang sering digunakan seperti gambar-gambar, peta ataupun globe. Selain itu juga media sering kali tidak dijadikan stimulus untuk menarik partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, padahal media pembelajaran ini menjadi salah satu alat bantu yang dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk membantu siswa dalam memahami materi, menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, juga meningkatkan kemampuan-kemampuan lainnya. Media pembelajaran juga mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah (Heryani, Pebriyanti, Rustini, & Wahyuningsih, 2022). penelitian ini juga membahas mengenai analisis pengaruh model problem based learning berbantuan media dadu pintar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman budaya. Selain itu, menganalisis pengaruh model cooperative learning berbantuan media ular tangga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman budaya. Selanjutnya, membandingkan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model problem based learning berbantuan media dadu pintar dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model cooperative learning berbantuan media ular tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental design, dengan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji instrumen yang meliputi uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, diperoleh kesimpulan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian. Dari 24 butir soal esai yang diuji cobakan, sebanyak 12 butir dinyatakan valid, sedangkan 12 butir lainnya dinyatakan tidak valid berdasarkan hasil uji validitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,814 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi dengan interpretasi baik, sehingga instrumen memiliki tingkat konsistensi yang memadai. Berdasarkan uji tingkat kesukaran, sebagian besar butir soal berada pada kategori mudah dan sebagian lainnya berkategori sedang, sehingga mampu mengukur kemampuan peserta didik dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Sementara itu, hasil uji daya pembeda menunjukkan bahwa terdapat 1 butir soal berkategori sangat baik, 9 butir berkategori baik, 8 butir berkategori cukup, 3 butir berkategori lemah, dan 3 butir tidak memiliki daya pembeda. Dengan mempertimbangkan seluruh hasil analisis tersebut, peneliti menetapkan 10 butir soal esai terbaik, yaitu nomor 4, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 23, sebagai instrumen pre-test dan post-test karena memenuhi aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, serta sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis pada materi keanekaragaman budaya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Pelaksanaan dan Hasil

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 21 Mei sampai 3 Juni. Penelitian diawali dengan memberikan *Pre-test* pada tanggal 21 Mei 2026 di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada SDN Cibiru 09. *Pre-test* diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia, sebelum diberikan *treatment* dengan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebanyak 4 kali yang dimulai pada tanggal 22,25, 26 Mei dan 2 Juni pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar dan kelas kontrol dengan menggunakan model *kooperatif learning* berbantuan ular tangga. Setelah pemberian *treatment* selesai, peneliti memberikan *Post-test* di kedua kelas tersebut untuk melihat hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti sebanyak 4 kali pembelajaran. *Post-test* dilakukan pada tanggal 3 Juni 2026 dikelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kegiatan pelaksanaan di kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar dilakukan selama empat pertemuan, sebelum melakukan *treatment* dilakukan terlebih dahulu kegiatan *Pre-test* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada penelitian ini pertemuan pertama membahas mengenai materi keanekaragaman budaya di Indonesia, pada pertemuan kedua mengenai materi rumah adat, pada pertemuan ketiga mengenai materi tarian daerah, dan pada pertemuan keempat mengenai makanan khas daerah. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap pra-pembelajaran, dimana peserta didik diberikan permasalahan oleh guru, langkah ini bertujuan untuk peserta didik dapat memecahkan sebuah permasalahan. Setelah itu, peserta didik mengisi lembar kerja peserta didik (LKPD) berupa pertanyaan yang terdapat pada dadu pintar yang disediakan oleh guru. Pada tahap pendahuluan dikelas, guru memulai kegiatan dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama, melakukan absensi, melakukan kesepakatan kelas, serta guru memberikan motivasi dan apersepsi mengenai materi sebelumnya, selanjutnya pada kegiatan inti guru memberikan permasalahan untuk dapat diselesaikan oleh siswa, selanjutnya guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait materi yang diajarkan pada pertemuan tersebut. Selanjutnya siswa membentuk kelompok untuk melakukan diskusi dan presentasi, selanjutnya guru dan peserta didik melakukan analisis terhadap jawaban LKPD, selanjutnya guru mengapresiasi dan memberi masukan terhadap siswa dan memberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang diajarkan, Pada kegiatan penutup guru meminta siswa untuk menyampaikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran, serta menyampaikan materi selanjutnya utnuk persiapan pra-pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama sebagai penutup. Dan melakukan *Post-test* untuk mengetahui pengaruh dari model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar yang telah diterapkan.

Kegiatan pelaksanaan di kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan model *kooperatif learning* berbantuan ular tangga. Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sebelum diberikan perlakuakn (*treatment*). Selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan dalam empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama membahas mengenai mater keanekaragaman budaya di Indonesia, pada pertemuan kedua mengenai materi rumah adat, pada pertemuan ketiga mengenai materi tarian daerah, dan pada pertemuan keempat mengenai makanan khas daerah. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa mengikuti *post-test* untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Data dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis untuk melihat pengaruh model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, serta membandingkan perbedaan hasil antara siswa yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar dengan siswa yang menggunakan model *kooperatif learning* berbantuan ular tangga.

Setelah melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS berhasil diperoleh. Data ini dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk menganalisis pengaruh model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara

siswa yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar dengan siswa yang menggunakan model *kooperatif learning* berbantuan ular tangga.

Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan sebuah konsistensi atau stabilitas hasil penelitian. Menurut (Zayrin et al., 2025) reliabilitas menekankan pada tingkat konsistensi antara dua hasil pengukuran pada sebuah objek yang sama. Uji reliabilitas ini juga merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur pada penelitian dapat digunakan dengan semestinya. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *SPSS*. Uji reabilitas dilaksanakan juga untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa soal atau alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila digunakan secara berulang pada kondisi yang sama.

Tabel 1 Uji Reabilitas Soal

Cronbach's Alpha	***N of Items***
0,814	24

Pada tabel tersebut menunjukan hasil reabilitas instrumen dimana soal essay yang diuji cobakan mempunyai nilai reabilitas sebesar 0,814 atau bisa dibilang berkorelasi "Tinggi" dan interpretasi "Baik".

Analisis Kelas Eskperimen dan Kelas Kontrol

Langkah awal sebelum pengolahan data adalah melakukan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dengan melihat nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari data. Pengujian ini akan memberikan informasi mengenai perbandingan data yang diperoleh. Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk skor perolehan *Pre-test* dan *Post-test* kelas eksperimen terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test eksperimen	20	50	70	62,62	5,504
Posttest eksperimen	20	70	90	79,10	6,530
Valid N (listwise)	20				

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif nilai *Pre-test* dan *Post-test* kemampuan berpikir kritis siswa untuk kelas eksperimen yang dilakukan dengan aplikasi *IBM SPSS versi 26*. Diketahui bahwa rata-rata nilai *Pre-test* pada kelas eksperimen adalah 62,62 sedangkan untuk nilai rata-rata nilai *Post-test* di kelas eksperimen adalah 79,10. Analisis deskriptif nilai *Pre-test* kelas eksperimen nilai terendah yaitu 50, untuk nilai tertinggi yaitu 70. Sedangkan analisis deskriptif nilai *Post-test* kelas eksperimen terdapat nilai terendah yaitu 70, untuk nilai tertinggi yaitu 90.

Langkah awal sebelum pengolahan data adalah melakukan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dengan melihat nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari data. Pengujian ini akan memberikan informasi mengenai perbandingan data yang diperoleh. Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk skor perolehan *Pre-test* dan *Post-test* kelas kontrol terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif Data Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol

Descriptive Statistic

Kelas Kontrol		***N***	***Min***	***Max***	***Mean***	***Std. Deviation***
	Pre-Test	20	50	68	59,13	6,245
	Post-Test	20	70	95	78,75	7,843

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif nilai *Pre-test* dan *Post-test* kemampuan berpikir kritis siswa untuk kelas kontrol yang dilakukan dengan aplikasi *IBM SPSS versi 26*. Diketahui bahwa nilai rata-rata nilai *Pre-test* pada kelas kontrol adalah 59,13 sedangkan untuk nilai rata-rata nilai *Post-test* di kelas kontrol adalah 78,75. Analisis deskriptif nilai *Pre-test* kelas kontrol terdapat nilai terendah yaitu

50 untuk nilai tertinggi 68. Sedangkan analisis deskriptif nilai *Post-test* kelas kontrol terdapat nilai terendah yaitu 70 untuk nilai tertinggi adalah 95.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh model problem based learning berbantuan media dadu terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi keanekaragaman budaya di sekolah dasar. Selain itu juga, Kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning berbantuan media dadu pintar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif learning berbantuan media ular tangga.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Memperoleh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Dadu Pintar

Berdasarkan hasil temuan dan uji analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikelas eksperimen dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama, menunjukan bahwa pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah pertama yaitu terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis setelah memperoleh model *problem based learning* telah terjawab dan hipotesis penelitian yang diajukan telah diterima. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data *Pre-Test* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen mendapatkan skor rata-rata 62,62 dengan nilai terendah terdapat di 50 dan nilai tertinggi 70, setelah diberikan *treatment* pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, skor rata-rata *Post-Test* siswa kelas eksperimen mengalami penongkatan menjadi 70 dengan nilai tertinggi 90. Terlihat adanya kenaikan rata-rata skor antara *pre-test* dan *post-test* pada siswa kelas eksperimen. Hal ini diperkuat oleh hasil uji hipotesis (*Uji Wilcoxon Signed Ranks T-Test*) yang menunjukkan nilai Sig. (2-*tailed*) sebesar 0,000 < 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi keanekaragaman budaya siswa sebelum dan sesudah penerapan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar.

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan persoalan yang menjangkau level kognitif, dengan merujuk pada Taksonomi Bloom, perkembangan ini menyatakan bahwa kemampuan siswa telah melampaui tahapan mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta menciptakan (C6). Hal ini juga membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar dalam memicu kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi. Hal ini sejalan dengan (Kinanti, 2025) yang menyebutkan bahwa model *problem based learning* berbantuan media berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Memperoleh Model *Kooperatif Learning* Berbantuan Ular Tangga

Berdasarkan hasil temuan dan uji analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikelas kontrol dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua, menunjukan bahwa pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah kedua yaitu terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis setelah memperoleh model *kooperatif learning* berbantuan ular tangga telah terjawab dan hipotesis penelitian yang diajukan telah diterima. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data *pre-test* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol mendapatkan skor rata-rata 59,13 dengan nilai terendah terdapat di 50 dan nilai tertinggi 68, setelah diberikan *treatment* pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif learning*, skor rata-rata *post-test* siswa kelas kontrol mengalami peningkatan menjadi 70 dengan nilai tertinggi 95. Selain itu juga terdapat hasil dari uji hipotesis (*Uji Paired t Test*) dengan Sig. (2-*tailed*) adalah 0,000 < 0,05 yang berarti perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *kooperatif learning* berbantuan media ular tangga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat signifikan.

Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memperoleh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Dadu Pintar dan Model *Kooperatif Learning* Berbantuan Media dadu Pintar

Setelah mendapatkan hasil jawaban dari rumusan pertama dan kedua, selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis ketiga yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang menerima model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar dan model *kooperatif learning* berbantuan media ular tangga. Berdasarkan uji t *sampel independent* yang dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan yaitu N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi 0,650 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kelas eksperimen menggunakan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar dan kelas kontrol menggunakan model *kooperatif learning* berbantuan media ular tangga, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pernyataan yang dirumuskan dalam rumusan masalah ketiga telah terjawab dan hipotesis penelitian yang diajukan ditolak. Terdapat nilai rata-rata *Pre-test* pada kelas eksperimen yaitu pada kelas eksperimen yaitu 62,62, sedangkan nilai rata-rata *Pre-Test* kelas kontrol adalah 59,13. Nilai tersebut didapatkan sebelum dilakukan *treatment*, perlakuan *treatment* pada kelas ini dilakukan selama 4 pertemuan dengan model *problem based learning* berbantuan media dadu pintar pada kelas eksperimen dan model *kooperatif learning* berbantuan media ular tangga pada kelas kontrol. Pertemuan pertama membahas mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia, pertemuan kedua membahas mengenai materi rumah adat, pertemuan ketiga membahas mengenai materi tarian daerah, dan pertemuan keempat membahas mengenai materi makanan khas daerah dan melakukan *post-test* setelah diberikan *treatment*. melakukan *post-test* setelah diberikan *treatment*. Berdasarkan hasil olah data deskriptif, terdapat hasil nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 79,10 dengan nilai tertinggi 90, sedangkan hasil nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol yaitu 78,75 dengan nilai tertinggi 95. Berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam analisis data pada rumusan masalah ketiga ini juga dilaksanakan uji N-Gain yang bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diperjelas dengan melihat peningkatan nilai siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yaitu nilai *Pre-Test* dan *post-test*. Untuk melihat peningkatan nilai maka diperlukan perhitungan indeks N-Gain ternormalisasi. Pada kelas eksperimen terdapat nilai rata-rata dari N-Gain yaitu 0,44 termasuk dalam kategori interpretasi "Sedang". Dan hasil rata-rata nilai N-Gain pada kelas kontrol adalah 1,50 termasuk dalam kategori interpretasi "Tinggi". Perbedaan rata-rata pemahaman N-gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 1,06. Berdasarkan nilai rata-rata *Pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut terdapat diagram mengenai perbedaan nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada posisi interpretasi yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut signifikan, model *kooperatif learning* berbantuan media ular tangga yang diterapkan pada kelas kontrol memberikan dampak yang sedikit lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model yang digunakan pada kelas eksperimen.

Setelah melakukan uji N-gain, peneliti melakukan uji t *Sampel Independen* yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan yaitu nilai N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil pengujian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi 0,650 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa baik model Problem Based Learning berbantuan media dadu pintar maupun model Cooperative Learning berbantuan media ular tangga sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi keanekaragaman budaya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada kelas eksperimen dan uji paired sample t-test pada kelas kontrol yang sama-sama memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan pada masing-masing kelas. Namun demikian, berdasarkan hasil uji *independent

sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,650 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan.

Dengan demikian, kedua model pembelajaran sama-sama efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun model Problem Based Learning berbantuan media dadu pintar tidak menunjukkan keunggulan yang signifikan dibandingkan model Cooperative Learning berbantuan media ular tangga. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dapat memanfaatkan kedua model pembelajaran tersebut sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menguji efektivitas kedua model tersebut pada materi, jenjang pendidikan, maupun variabel penelitian yang berbeda sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Agustin. (2023). Pengaruh media ular tangga pintar (UTAR) terhadap hasil belajar kelas V pada mata pelajaran IPS tema keragaman budaya di SDN Dringu Tahun Ajaran 2022/2023 *(Doctoral dissertation, Universitas Panca Marga).*

Giwangsa, S. F. (2021). Pengembangan media kartu kuartet pada pembelajaran IPS sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 8*(1). *https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i1.3992*

Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran media pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan literasi digital pada pembelajaran IPS di SD kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan, 31*(1), 17–28. *https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1977*

Kinanti. (2025). Pengaruh problem based learning berbantuan ular tangga.

Magdalena, I., Muzeeb Aditya, A., Muzakia, N. O., & Leonardho, R. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 dalam pembelajaran IPS di SDN Pondok Bahar 02. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 3*(2).

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 7840–7849. *https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617*

Parni. (2020). Pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Cross-Border, 3*(2), 96.

Pitorini, D. E. (2025). Using an e-module based on problem-based learning combined with Socratic dialogue to develop students' critical thinking skills: A qualitative study. *Journal of Educators Online, 22*(1), Article n1.

Rini, C. P., Amaliyah, A., Hartantri, S. D., & Yustiara, D. (2024). Perbedaan pendekatan realistic mathematics education (RME) dengan contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Jati 5 Kota Tangerang. *JTIEE, 8*(1). *https://doi.org/10.30587/jtiee.v8i1.8099*

Suma, K., & Ardana, I. M. (2025). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial pada pembelajaran IPS siswa kelas V sekolah dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9*(1), 113–125. *https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v9i1.5211*

Syahputra, E. (2024). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Journal of Information System and Education Development, 2*(4), 10–13. *https://doi.org/10.62386/jised.v2i4.104*

Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Analisis instrumen penelitian pendidikan (uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3*(2), 780–789. *https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070*